

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk yang berpikir, makhluk yang *instability* (Subadi, 2008: 83). Manusia sebagai makhluk individu tidak pernah statis. Sejak lahir bahkan sejak pembuahan hingga meninggal dunia selalu terjadi perubahan baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Perubahan setiap orang tidak sama, baik waktu, kecepatan maupun polanya. Perkembangan orang sangat tergantung pada kemampuan bawaan, lingkungan dan aktivitas yang dijalannya. Oleh karena itu setiap individu berbeda. Semakin bertambahnya usia perbedaan itu semakin bertambah. Orang tua jauh lebih kompleks dibanding dengan masa anak-anak, bahkan mereka berbeda satu dari lainnya (Suwarno dkk., 2008: 2-3).

Manusia sebagai makhluk sosial sejak lahir sampai dengan kematiannya, tidak pernah hidup “sendiri” tetapi selalu berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda-beda satu sama lain (Widjaja, 1986: 89). Dapat dikatakan manusia tidak terlepas dari lingkungan masyarakat di mana dia hidup bersama dan berinteraksi dengan individu yang lain. “Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial” (Subadi, 2008: 83). Kebutuhan itu dapat dibagi menjadi 2, yaitu kebutuhan materi maupun nonmateri dalam memenuhi kehidupannya di masyarakat.

Masyarakat merupakan bagian dari integrasi yang menghubungkan individu dengan individu lainnya (Abdulsyani, 2002: 38). Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tentunya berbeda-beda baik di tingkat desa maupun kota. Masyarakat desa kebersamaannya sangat erat, sedangkan masyarakat kota lebih mengutamakan kepentingan individualnya daripada kepentingan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan di masyarakat. Dalam masyarakat desa, misalnya ada kegiatan *sambatan* membangun rumah, gotong royong dalam upacara kematian, menanam padi bersama di ladang, bantu-membantu dalam upacara perkawinan dan sebagainya, sedangkan dalam masyarakat kota sering mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan kesuksesan hidup, misalnya kegiatan *entrepreneurship* (Abdulsyani, 2002: 106). Setiap kegiatan ini memiliki nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya, baik nilai moral, kekeluargaan, sosial, politik, estetika, pendidikan, persatuan, maupun demokrasi. Dengan adanya kegiatan-kegiatan di masyarakat maka dapat membantu mereka untuk lebih terintegrasi dalam suatu kelompok sosial.

Secara sosiologis istilah kelompok diartikan sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, sehingga dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama (Abdulsyani, 2002: 98). Dalam kelompok sosial, ada kelompok yang berstruktur dan kelompok yang tidak berstruktur (kolektivitas). Kelompok yang berstruktur yaitu kelompok yang mempunyai rencana kerja dan kepengurusan, sedangkan kelompok yang tidak terstruktur yaitu kelompok yang hanya sekedar berkumpul tanpa memiliki kepengurusan (Abdulsyani, 2002: 102). Dalam kelompok sosial yang berstruktur, ada sebuah rencana

kerja atau rencana kegiatan yang akan dilakukan di masyarakat. Rencana kerja atau rencana kegiatan yang sering diadakan kelompok sosial, yaitu kumpul tani, arisan, pertemuan rutin, pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK), perlombaan untuk memperingati ulang tahun kemerdekaan, pawai obor, senam pagi, kerja bakti, dan sebagainya.

Pertemuan rutin salah satu kegiatan yang dapat menjadi sarana *ukhuwah* (pemersatu) kerukunan tetangga (<http://pelangiberita.blogspot.com>). Dalam sebuah organisasi, sebuah pertemuan sangat penting karena dapat membantu memecahkan masalah, menggali potensi, sebagai media pertanggungjawaban atau laporan pengurus dan sebagai media pengambilan keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Beng, 2005). Bentuk-bentuk pertemuan ada bermacam-macam, antara lain sidang, forum, kongres, konferensi, diskusi panel, *caucus*, seminar, musyawarah, simposium, *workshop*, diskusi, dan *lobbying* (Pramudi, 2008). Pertemuan yang sering dilakukan masyarakat kecil yaitu musyawarah. Musyawarah adalah pertemuan yang dilakukan untuk mencapai suatu kepentingan atau kesepakatan bersama (Rianto, 2010). Pertemuan yang berwujud musyawarah dapat dilakukan secara rutin oleh organisasi-organisasi masyarakat.

Kegiatan pertemuan rutin merupakan kegiatan yang penting karena dapat membantu menyelesaikan masalah, menggali potensi, sebagai media pertanggungjawaban/ laporan pengurus dan sekaligus sebagai media pengambilan berbagai keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari diadakannya pertemuan yaitu untuk membahas dan menyelesaikan suatu topik permasalahan atau dalam rangka untuk mengambil keputusan atau menghasilkan kesepakatan

dan juga dalam rangka merumuskan kebijakan atau untuk menyusun rencana kerja (Beng, 2005).

Pentingnya pertemuan dalam sebuah kelompok sosial salah satunya dapat dilihat pada penelitian mengenai pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat di dalam Ikatan Orang tua Murid (IOM), pada pertemuan ini teridentifikasi harapan, keinginan, kebutuhan, maupun potensi-potensi bersama dan kesepakatan-kesepakatan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung program sekolah dalam rangka MBS (Sundari, 2001: 30). Penelitian lain menemukan adanya bentuk solidaritas serta faktor penguat solidaritas yang dihasilkan dari penelitian mengenai solidaritas anak jalanan. Solidaritas anak jalanan terbentuk karena adanya kegiatan yang diadakan oleh penduduk Wonokromo Wetan yang melibatkan anak jalanan, sehingga setempat, termasuk sesama anak jalanan, menjadi guyub, rukun, juga seringnya berkumpul menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Disamping itu faktor penguat ikatan solidaritas anak jalanan adalah kondisi dan nasib yang sama, serta seringnya mendapat perlakuan yang keras (Mahfudhoh, 2009).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada kegiatan pertemuan rutin penduduk Dukuh Morodipan RT.03 RW.01, Desa Gonilan, Kartasura, tanggal 7 Januari 2012, dengan acara inti, laporan keuangan, dan arisan, memperlihatkan adanya solidaritas warga sangat erat, hal ini juga dapat dilihat dari kebersamaan warga dalam menghadiri kegiatan tersebut. Munculnya usulan dari peserta mencerminkan kehidupan demokrasi.

Di dalam kurikulum PKn terkandung makna sosialisasi, diseminasi, dan aktualisasi konsep, sistem, budaya, serta praktik demokrasi dan keadaban. Penerapan kurikulum PKn tersebut dapat dilakukan dengan cara pemeliharaan tradisi demokrasi yang harus diajarkan, disosialisasikan, dan diaktualisasikan kepada generasi muda dan masyarakat (Chamim dkk., 2006: XV-XVI). Dengan demikian keterkaitan tema penelitian ini dengan PKn adalah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai persatuan dan demokrasi dalam keseharian masyarakat.

Kegiatan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pertemuan rutin warga tepatnya di Dukuh Morodipan RT.03 RW.01 Gonilan, Kartasura. Pertemuan rutin warga tersebut dilakukan secara rutin setiap 1 bulan sekali dan tempatnya bergiliran di rumah warga. Dalam pertemuan rutin ini, juga melibatkan penghuni kos yang berada di Dukuh Morodipan RT.03 RW.01 Gonilan, dengan maksud agar berpartisipasi hingga paham akan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengadakan penelitian “Implementasi Nilai Persatuan dan Demokrasi pada Pertemuan Rutin Warga (Studi Kasus di Dukuh Morodipan RT.03 RW.01 Desa Gonilan, Kartasura)”.

B. Perumusan Masalah

Setiap mengadakan penelitian tentunya harus ada perumusan masalah. Perumusan ini mempermudah penulis dalam meneliti masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai persatuan pada pertemuan rutin warga Morodipan RT.03 RW.01 Desa Gonilan, Kartasura?
2. Bagaimana implementasi nilai demokrasi pada pertemuan rutin warga Morodipan RT.03 RW.01 Desa Gonilan, Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai persatuan pada pertemuan rutin warga Morodipan RT.03 RW.01 Desa Gonilan, Kartasura.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai demokrasi pada pertemuan rutin warga Morodipan RT.03 RW.01 Desa Gonilan, Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, masing-masing sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah teori mengenai nilai-nilai persatuan dan demokrasi sebagai realitas yang dimiliki bangsa Indonesia.
 - b. Pengembangan konsep mengenai implementasi nilai-nilai persatuan dan demokrasi yang berkembang di masyarakat.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat diharapkan lebih paham mengenai nilai-nilai persatuan dan demokrasi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya rasa persatuan dan demokrasi di lingkungan masyarakat.
- c. Masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai persatuan dan demokrasi di dalam kehidupannya.
- d. Untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai persatuan dan demokrasi dalam keseharian masyarakat yang selaras dengan visi misi PKn.

E. Daftar Istilah

Istilah menjabarkan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan konsep atau makna dari judul, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai. Dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa “nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia” (Budiyono, 2007: 70).
2. Nilai persatuan. Produk legislasi yang menempatkan persatuan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan (Surono dan Huda (Ed.). 2011: 135).
3. Nilai Demokrasi. Nilai demokrasi merupakan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan demokratis (Chamim dkk., 2006: 39).

4. Pertemuan rutin warga. Kegiatan pertemuan merupakan kegiatan yang dapat membantu menyelesaikan masalah, menggali potensi, sebagai media pertanggungjawaban/laporan pengurus dan sekaligus sebagai media pengambilan berbagai keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Beng, 2005).